

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM BETEL LEAF EMPOWERMENT HUB (THE BETELS) PT PERTAMINA PATRA NIAGA SHAFTHI

Ady Hafriady¹, Chandra Juliantono², Rediansyah Bisono³, Maya Lutviana Aulia⁴,
Dimas Aji Prastyo⁵, Wandu Adiansah⁶

^{1,2,3,4,5}PT Pertamina Patra Niaga SHAFTHI, Tangerang, Indonesia

⁶Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Email Korespondensi : ady.hafriady@pertamina.com¹, chandra.juliantono@pertamina.com²,
rediansyah.bisono@pertamina.com³, auliamaya1911@gmail.com⁴,
dimasajiprastyo01@gmail.com⁵, wandu.adiansah@unpad.ac.id⁶

Submitted: 05-07-2025; Accepted: 13-08-2025; Published : 13-08-2025

ABSTRAK

Program Betel Leaf Empowerment Hub (THE BETELS) di Kelurahan Mekarsari, Kota Tangerang, merupakan implementasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berbasis potensi lokal yang dikembangkan PT Pertamina Patra Niaga SHAFTHI sejak tahun 2020. Program ini lahir dari pemetaan sosial yang menemukan potensi strategis tanaman sirih sebagai basis pengembangan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat. Meskipun banyak penelitian mengenai CSR menyoroti dampak ekonomi dan lingkungan, kajian mengenai kualitas partisipasi masyarakat dalam program berbasis potensi lokal masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam Program THE BETELS berdasarkan empat dimensi partisipasi, yaitu pengaruh, inklusivitas, komunikasi, dan kapasitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta telaah dokumen. Analisis dilakukan untuk menggambarkan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif dalam program melalui pembagian peran yang jelas pada empat kelompok utama. Dimensi pengaruh tampak dari adanya distribusi peran dan tanggung jawab yang menumbuhkan rasa kepemilikan. Dimensi inklusivitas tercermin dari keterlibatan berbagai lapisan masyarakat—bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda, lansia, hingga kelompok rentan—yang memperkuat kohesi sosial. Dimensi komunikasi terwujud melalui forum musyawarah, pertemuan rutin, dan interaksi sehari-hari yang memperkuat transparansi dan kepercayaan. Sementara itu, dimensi kapasitas terlihat dari peningkatan keterampilan produksi, kewirausahaan, dan kesadaran lingkungan yang mendukung kemandirian komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa THE BETELS tidak hanya berfungsi sebagai program CSR, tetapi juga sebagai bentuk nyata inovasi sosial. Program ini berhasil mengintegrasikan potensi lokal, nilai budaya, dan kepedulian lingkungan dalam satu model pemberdayaan yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya kajian partisipasi masyarakat dalam CSR berbasis potensi lokal, sekaligus implikasi praktis bagi perusahaan, pemerintah, dan masyarakat untuk membangun program pemberdayaan yang inklusif, inovatif, dan berorientasi jangka panjang.

Kata kunci: Partisipasi masyarakat, CSR, inovasi sosial, pemberdayaan masyarakat, Kelurahan Mekarsari

ABSTRACT

The Betel Leaf Empowerment Hub (THE BETELS) in Mekarsari Subdistrict, Tangerang City, is a community-based Corporate Social Responsibility (CSR) program developed by PT Pertamina Patra Niaga SHAFTHI since 2020. This program emerged from a social mapping initiative that identified betel leaves as a strategic local potential for community-based economic, social, and environmental development. While many CSR studies highlight economic and environmental outcomes, research on the quality of community participation in locally based CSR programs remains limited. Therefore, this study aims to analyze community participation in THE BETELS program based on four dimensions of participation: influence, inclusiveness, communication, and capacity. This research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The data were analyzed to illustrate community involvement at every stage of the program, from planning to implementation and evaluation. The findings show that the community plays an active role in the program through a clear division of roles within four main groups. The dimension of influence is reflected in the distribution of responsibilities that foster a strong sense of ownership. The inclusiveness dimension is evident in the involvement of diverse community members—men,

women, youth, the elderly, and vulnerable groups—strengthening social cohesion. The communication dimension is demonstrated through regular forums, group meetings, and daily interactions that enhance transparency and trust. Meanwhile, the capacity dimension is seen in the improvement of production skills, entrepreneurship, and environmental awareness that support community independence. This study concludes that THE BETELS is not only a CSR initiative but also a concrete form of social innovation. The program successfully integrates local potential, cultural values, and environmental concerns into a sustainable community empowerment model. The findings contribute academically by enriching the literature on community participation in locally based CSR, while practically offering insights for companies, governments, and communities in developing inclusive, innovative, and long-term empowerment programs.

Keywords: community participation, CSR, social innovation, community empowerment, Mekarsari Subdistrict

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat merupakan konsep kunci dalam pembangunan yang berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat tidak hanya sebatas hadir dalam program, melainkan menjadi aktor utama dalam menentukan arah pembangunan. Hal ini menandai pergeseran paradigma dari pembangunan yang bersifat *top-down* menuju pendekatan *bottom-up*, di mana masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek pembangunan. Arnstein (1969) melalui model *ladder of citizen participation* menjelaskan bahwa partisipasi memiliki spektrum, mulai dari non-partisipasi hingga *citizen control*. Dalam konteks pembangunan komunitas, tingkat partisipasi yang tinggi memungkinkan masyarakat untuk benar-benar memiliki kendali terhadap program yang dijalankan.

Selanjutnya, Cohen dan Uphoff (1980) menegaskan bahwa partisipasi melibatkan empat tahap penting, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Tahap-tahap ini menekankan bahwa keberhasilan sebuah program tidak hanya diukur dari hasil akhirnya, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat terlibat dalam keseluruhan proses. Senada dengan itu, Wilson dan Wilde (2003) memformulasikan partisipasi dalam empat dimensi, yaitu pengaruh, inklusivitas, komunikasi, dan kapasitas. Empat dimensi ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk melihat kualitas partisipasi masyarakat dalam suatu program. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dapat dipahami bukan sekadar aktivitas formal, melainkan sebuah mekanisme sosial yang menentukan keberlanjutan program pemberdayaan.

Dalam konteks lokal, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang, menghadapi tantangan sosial

ekonomi yang cukup kompleks. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, garis kemiskinan di Kota Tangerang tercatat sebesar Rp746.468 per kapita per bulan, lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Banten sebesar Rp618.721 (BPS Tangerang, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa beban ekonomi masyarakat di Kota Tangerang relatif lebih berat dibandingkan wilayah lain di Provinsi Banten.

Selain itu, kondisi pendidikan masyarakat juga menjadi faktor krusial. Walaupun Kelurahan Mekarsari tergolong wilayah perkotaan, tingkat pendidikan masyarakatnya relatif rendah. Data menunjukkan bahwa hanya 4% dari total 1.225 penduduk yang menempuh pendidikan hingga jenjang sarjana (Dinariratri, 2024). Mayoritas masyarakat merupakan lulusan SMP dan SMA, sedangkan akses dan kesadaran terhadap pendidikan tinggi masih terbatas. Rendahnya tingkat pendidikan ini berimplikasi pada dominasi pekerjaan informal, seperti buruh bangunan, ojek daring, hingga pedagang kecil, yang umumnya berpenghasilan tidak menentu. Tabel 1 berikut menunjukkan garis kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Tabel 1
Garis Kemiskinan Menurut
Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Kabupaten /Kota	Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Rupiah/Kapita/Bulan)	
	2024	2025
Kabupaten Pandeglang	455.297	479.886

Partisipasi Masyarakat Dalam Program Betel Leaf Empowerment Hub (The Betels) PT Pertamina Patra Niaga SHAFTHI (Ady Hafriady, Chandra Juliantono, Rediansyah Bisono, Maya Lutviana Aulia, Dimas Aji Prastyo, Wandu Adiansah)

Kabupaten Lebak	419.066	440.705
Kabupaten Tangerang	604.362	632.941
Kabupaten Serang	425.751	449.291
Kota Tangerang	746.468	785.113
Kota Cilegon	632.703	663.533
Kota Serang	511.575	540.786
Kota Tangerang Selatan	782.543	828.278
Provinsi Banten	618.721	654.213

Sumber: BPS Provinsi Banten, 2025

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa garis kemiskinan di Kota Tangerang merupakan salah satu yang tertinggi di Provinsi Banten. Fakta ini menegaskan bahwa masalah kesejahteraan masih menjadi isu yang mendesak di wilayah tersebut.

Di sisi lain, Kelurahan Mekarsari memiliki potensi lokal yang khas, yaitu tanaman sirih (*Piper betle leaf*). Tanaman ini memiliki nilai budaya, kesehatan, dan ekonomi. Berbagai literatur menunjukkan bahwa daun sirih mengandung senyawa aktif seperti eugenol, karvakrol, tanin, saponin, dan flavonoid yang bermanfaat bagi kesehatan (Wahyuni, 2019; Dahlan, 2010). Secara historis, sirih juga digunakan dalam tradisi masyarakat Indonesia, seperti nyirih, pengobatan luka, hingga bahan dalam ritual budaya (Van Staden & Kumar, 2015). Berdasarkan data lokal, sebanyak 32 keluarga di RW 03 menanam sirih di sepanjang gang, sehingga potensi ini dapat dikembangkan sebagai basis ekonomi kreatif masyarakat (Pratama, Fitriawan, Aulia, Prastyo, & Ridwan, 2024).

Melihat kondisi tersebut, PT Pertamina Patra Niaga SHAFTHI melakukan pemetaan sosial (*social mapping*) pada tahun 2020 sebagai wujud komitmen tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil pemetaan ini kemudian melahirkan Program Kampung Sirih Mekarsari atau Betel Leaf Empowerment Hub

(THE BETELS). Program ini dirancang bukan sekadar program *charity*, melainkan berfokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat didorong untuk terlibat aktif dalam setiap tahap program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Meskipun demikian, studi mengenai CSR pada umumnya masih lebih banyak menitikberatkan pada outcome ekonomi atau lingkungan (Mulgan, 2006; Hapsari, 2020). Relatif sedikit penelitian yang mengulas secara mendalam tentang bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam program CSR berbasis potensi lokal. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian yang penting untuk dijawab, yaitu bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam program CSR, serta bagaimana dimensi partisipasi berupa pengaruh, inklusivitas, komunikasi, dan kapasitas muncul dalam praktik Program THE BETELS.

Berdasarkan paparan tersebut, rumusan masalah penelitian ini Adalah Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam Program Betel Leaf Empowerment Hub (THE BETELS) berdasarkan empat dimensi partisipasi yang dikemukakan Wilson dan Wilde (2003)?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam Program CSR PT Pertamina Patra Niaga SHAFTHI melalui Program THE BETELS dengan menggunakan empat dimensi partisipasi yakni pengaruh, inklusivitas, komunikasi, dan kapasitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus untuk memahami secara mendalam bagaimana partisipasi masyarakat berlangsung dalam Program *Betel Leaf Empowerment Hub* (THE BETELS). Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara kontekstual dengan menekankan pada makna, proses, serta keterlibatan aktor-aktor yang ada di lapangan. Dengan demikian, metode ini mampu memberikan gambaran yang

komprehensif mengenai dimensi partisipasi masyarakat yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau statistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan masyarakat yang terlibat langsung dalam Program THE BETELS, baik sebagai pengelola maupun sebagai peserta kegiatan. Wawancara dilaksanakan pada periode Januari hingga Juni 2025, dengan melibatkan informan kunci yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam program, seperti anggota kelompok kampung sirih, kelompok IBUKOS, kelompok pemuda inovatif, dan kelompok batik ecoprint. Teknik purposive sampling dipilih untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan observasi partisipatif untuk melihat secara langsung proses kegiatan di Kampung Sirih Mekarsari, seperti pelatihan, produksi olahan sirih, serta pengelolaan bank sampah. Observasi ini dilakukan guna memperkaya pemahaman terhadap dinamika partisipasi masyarakat dalam konteks nyata, sehingga dapat memberikan data yang lebih mendalam dan faktual.

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti laporan resmi Program THE BETELS, publikasi ilmiah, artikel jurnal, serta literatur yang membahas mengenai partisipasi masyarakat, pemberdayaan komunitas, dan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Literatur dari sumber akademik digunakan untuk memperkuat kerangka analisis sekaligus memperluas perspektif penelitian, sedangkan dokumen lokal berfungsi untuk mengonfirmasi informasi empiris di lapangan.

Proses analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan analisis kualitatif yang dikemukakan Creswell (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan dan pengelompokan informasi sesuai fokus penelitian, yaitu partisipasi masyarakat berdasarkan empat dimensi Wilson dan Wilde (2003): pengaruh,

inklusivitas, komunikasi, dan kapasitas. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, sehingga memudahkan identifikasi pola, hubungan, dan temuan yang relevan. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil temuan lapangan dan menghubungkannya dengan teori maupun penelitian terdahulu.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi sumber* dan *triangulasi metode*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat konsisten, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan metode penelitian yang demikian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam Program THE BETELS, serta bagaimana partisipasi tersebut mencerminkan dimensi pengaruh, inklusivitas, komunikasi, dan kapasitas.

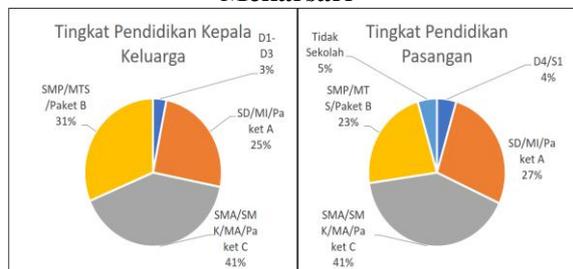
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelurahan Mekarsari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten

RW 03 Kelurahan Mekarsari merupakan bagian dari Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Wilayah ini memiliki 6 Rukun Warga (RW) dan 28 Rukun Tetangga (RT) dengan total jumlah penduduk sebanyak 1.414 jiwa. Dari jumlah tersebut, 766 jiwa merupakan laki-laki dan 648 jiwa merupakan perempuan (Profil Kelurahan Mekarsari, 2025). Kondisi demografis ini menunjukkan komposisi penduduk yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, yang berpotensi mendukung partisipasi masyarakat secara merata dalam berbagai kegiatan pembangunan dan pemberdayaan.

Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Mekarsari cukup beragam, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1
Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Mekarsari

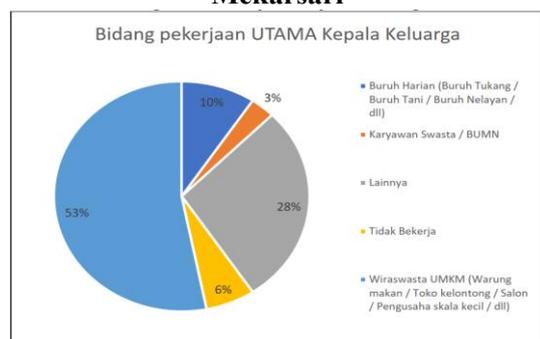


Sumber : Profil Kelurahan Mekarsari, 2025

Data menunjukkan bahwa 41% kepala keluarga adalah lulusan SMA/SMK/MA, 31% lulusan SMP, 25% lulusan SD, dan hanya 3% lulusan perguruan tinggi (D3-S1). Sementara itu, tingkat pendidikan pasangan kepala keluarga mayoritas juga lulusan SMA/SMK/Paket C (41%), dengan 4% menamatkan pendidikan tinggi, dan 5% tidak pernah bersekolah. Fenomena ketidakbersekolahan umumnya berasal dari generasi lama ketika akses pendidikan masih terbatas. Namun demikian, terdapat indikasi positif bahwa kesadaran masyarakat terhadap pendidikan semakin meningkat. Hal ini terlihat dari temuan bahwa 84% responden memiliki cita-cita untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga perguruan tinggi. Aspirasi ini menandakan adanya harapan akan perbaikan kualitas hidup melalui jalur pendidikan.

Selain faktor pendidikan, struktur mata pencaharian masyarakat Kelurahan Mekarsari juga memperlihatkan keberagaman, seperti ditunjukkan dalam Gambar 2 berikut ini.

Gambar 2
Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Mekarsari



Sumber : Profil Kelurahan Mekarsari, 2025

Sektor pekerjaan didominasi oleh wiraswasta (53%), terutama di bidang perdagangan. Kondisi ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya sebagian warga yang merupakan keturunan Tionghoa dengan tradisi berdagang secara turun-temurun. Misalnya, warga di RW 06 banyak yang bekerja di sektor kuliner, seperti pedagang ayam bumbu kuning dan olahan daging babi. Selain itu, sebanyak 28% responden bekerja di bidang lain seperti ojek daring, satpam, atau petugas kebersihan. Pekerjaan sebagai ojek daring cukup diminati karena akses masuknya relatif mudah dan tidak memerlukan keterampilan khusus.

Di sisi lain, sekitar 10% responden bekerja sebagai buruh harian bangunan dengan pendapatan tidak menentu, 6% tidak memiliki pekerjaan tetap, dan hanya 3% yang bekerja sebagai karyawan swasta atau BUMN. Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor informal yang cenderung rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Kelompok masyarakat yang bekerja sebagai buruh harian maupun yang menganggur menjadi segmen yang paling membutuhkan dukungan program pemberdayaan.

Analisis dari kondisi tersebut memperlihatkan bahwa meskipun Kelurahan Mekarsari memiliki potensi masyarakat yang dinamis, terdapat tantangan serius dalam aspek pendidikan, ketidakpastian ekonomi, serta keterbatasan akses pada pekerjaan formal. Situasi ini menjadi dasar penting bagi kehadiran program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), khususnya yang diinisiasi oleh PT Pertamina Patra Niaga SHAFTHI melalui Program Betel Leaf Empowerment Hub (THE BETELS). Program ini hadir tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memberikan solusi berbasis potensi lokal—dalam hal ini tanaman sirih—yang mampu menyatukan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dengan memanfaatkan potensi sirih sebagai komoditas bernilai budaya dan kesehatan, Program THE BETELS menjadi relevan dalam menjawab tantangan masyarakat Kelurahan Mekarsari. Di tengah keterbatasan pendidikan dan dominasi pekerjaan informal, program ini mampu membuka peluang

pelatihan, produksi kreatif, dan inovasi sosial yang memperluas kapasitas masyarakat. Lebih jauh, THE BETELS juga berkontribusi pada aspek lingkungan, mengingat Kelurahan Mekarsari merupakan wilayah perkotaan yang relatif tandus dengan keterbatasan ruang hijau. Dengan demikian, keberadaan program CSR ini tidak hanya menargetkan peningkatan ekonomi semata, tetapi juga berupaya menghadirkan pembangunan berkelanjutan melalui partisipasi aktif masyarakat setempat.

Gambaran Umum Program CSR: *Betel Leaf Empowerment Hub* (THE BETELS)

Program Betel Leaf Empowerment Hub (THE BETELS) merupakan inisiatif Corporate Social Responsibility (CSR) yang dilaksanakan oleh PT Pertamina Patra Niaga Soekarno-Hatta Fuel Terminal and Hydrant Installation (SHAFTHI) sejak tahun 2020. Program ini lahir dari hasil *social mapping* yang dilakukan perusahaan di Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang, untuk mengidentifikasi potensi lokal sekaligus tantangan sosial ekonomi masyarakat setempat. Pemetaan sosial tersebut menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Mekarsari menghadapi keterbatasan pendidikan, tingginya angka kemiskinan, serta dominasi pekerjaan informal, mereka memiliki kekuatan berupa potensi tanaman sirih yang telah lama tumbuh di lingkungan sekitar.

Dengan latar belakang tersebut, THE BETELS dirancang sebagai program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, bukan sekadar program *charity*. Program ini berfokus pada partisipasi masyarakat dalam setiap tahapannya—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—sehingga warga tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, melainkan juga sebagai pelaku utama pengembangan. Hal ini sejalan dengan prinsip partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang menekankan keterlibatan aktif warga sebagai aktor penggerak perubahan.

Secara operasional, program THE BETELS membentuk empat kelompok utama yang mewakili berbagai segmen masyarakat di Kelurahan Mekarsari, yaitu:

1. Kelompok Kampung Sirih, yang beranggotakan para bapak dengan

tanggung jawab pada budidaya tanaman sirih serta pengelolaan bank sampah.

2. Kelompok Industri Bidang Usaha Kreasi Olahan Sirih (IBUKOS), yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dengan tugas mengolah sirih menjadi produk makanan seperti keripik sirih, teh sirih jahe lemon (SIJALE), serta produk tambahan lain seperti rengginang dan keripik jengkol.
3. Kelompok Pemuda Inovatif, yang fokus pada produksi olahan sirih berbasis kesehatan, misalnya sabun sirih.
4. Kelompok Batik Ecoprint Kampung Sirih (KEMBANG SIRIH), yang terdiri dari masyarakat lanjut usia (lansia) dengan kegiatan utama memproduksi batik berbahan dasar alami dari daun sirih.

Pembagian kelompok ini menunjukkan adanya inklusivitas dalam program, karena melibatkan beragam lapisan masyarakat mulai dari laki-laki, perempuan, pemuda, lansia, bahkan penyandang disabilitas. Dengan demikian, THE BETELS tidak hanya memberikan ruang partisipasi yang luas, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial di tengah masyarakat Mekarsari.

Selain pemberdayaan ekonomi melalui produk olahan sirih, program ini juga mencakup aspek pelestarian lingkungan. Melalui pengelolaan bank sampah, pembuatan kompos, serta pelatihan pemanfaatan limbah sirih, THE BETELS berupaya mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam kegiatan pemberdayaan. Inisiatif ini sejalan dengan kebutuhan Kelurahan Mekarsari sebagai wilayah perkotaan yang relatif tandus dan minim ruang hijau.

Seiring berjalannya waktu, THE BETELS berkembang tidak hanya sebagai program pemberdayaan, tetapi juga sebagai destinasi wisata edukasi (*eduwisata*). Masyarakat luas dapat berkunjung untuk belajar tentang tanaman sirih, melihat langsung proses produksi olahan, hingga membeli produk lokal. Transformasi ini menunjukkan bahwa program CSR mampu memberikan

Partisipasi Masyarakat Dalam Program Betel Leaf Empowerment Hub (The Betels) PT Pertamina Patra Niaga SHAFTHI (Ady Hafriady, Chandra Juliantono, Rediansyah Bisono, Maya Lutviana Aulia, Dimas Aji Prastyo, Wandu Adiansah)

dampak ganda: memperkuat kapasitas ekonomi warga sekaligus meningkatkan identitas sosial budaya komunitas. Dengan karakteristik tersebut, THE BETELS dapat dipandang sebagai bentuk inovasi sosial, di mana program CSR tidak hanya menjawab persoalan ekonomi, tetapi juga menghadirkan solusi terhadap tantangan sosial dan lingkungan melalui kolaborasi lintas aktor. Kehadiran program ini menjadi bukti bahwa CSR yang dirancang berbasis partisipasi masyarakat memiliki peluang besar untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Masyarakat Kampung Sirih Mekarsari

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu prinsip dasar dalam pembangunan komunitas yang berkelanjutan. Keterlibatan ini tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran dalam program, tetapi sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam menentukan arah, isi, dan bentuk program pembangunan. Arnstein (1969) melalui model *Ladder of Citizen Participation* menekankan bahwa partisipasi memiliki jenjang, mulai dari non-participation hingga *citizen control*. Dalam konteks Program Betel Leaf Empowerment Hub (THE BETELS), kehadiran masyarakat tidak sekadar berada pada level informasi atau konsultasi, tetapi sudah menunjukkan kecenderungan menuju partisipasi kemitraan, bahkan kontrol komunitas. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam forum musyawarah, pengelolaan produksi, hingga evaluasi program. Keterlibatan yang demikian memperlihatkan bahwa masyarakat tidak lagi diposisikan hanya sebagai penerima manfaat, melainkan juga sebagai subjek pembangunan yang memiliki hak dan kewenangan dalam menentukan jalannya program.

Cohen dan Uphoff (1980) membagi partisipasi ke dalam empat tahap, yakni pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Keempat tahap ini dapat dilihat secara nyata dalam THE BETELS. Misalnya, masyarakat terlibat dalam musyawarah perencanaan rencana kerja tahunan yang dilakukan bersama pihak Pertamina (pengambilan keputusan). Mereka

juga secara aktif mengelola rumah produksi, mengolah sirih menjadi produk bernilai tambah, serta mengelola bank sampah (pelaksanaan). Hasil dari kegiatan ini kemudian memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga melalui penjualan produk olahan, serta manfaat lingkungan melalui pengelolaan limbah organik (pemanfaatan hasil). Selain itu, forum evaluasi rutin memungkinkan masyarakat untuk menilai kembali strategi dan capaian program, sehingga mereka dapat memperbaiki kelemahan sekaligus memperkuat praktik yang sudah berhasil (evaluasi). Dengan demikian, THE BETELS telah mengakomodasi prinsip partisipasi menurut Cohen dan Uphoff secara relatif komprehensif.

Chambers (1997) menekankan bahwa partisipasi yang bersifat inklusif merupakan kunci dalam mengatasi hambatan sosial, ekonomi, maupun budaya. Program THE BETELS menunjukkan karakteristik ini melalui keberhasilan melibatkan berbagai kelompok sosial di Kelurahan Mekarsari. Ibu-ibu rumah tangga yang semula pasif, kini berperan aktif dalam Kelompok IBUKOS dengan memproduksi makanan berbahan sirih, sehingga memberikan kontribusi ekonomi keluarga. Lansia, yang dalam banyak program pembangunan seringkali terpinggirkan, justru difasilitasi untuk berpartisipasi dalam kelompok batik ecoprint. Bahkan pemuda dan penyandang disabilitas juga diberi ruang untuk berkontribusi melalui kelompok pemuda inovatif. Inklusivitas semacam ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menargetkan peningkatan ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai kesetaraan sosial dan keberlanjutan partisipasi lintas generasi. Hal ini penting karena partisipasi yang sempit dan eksklusif berpotensi menimbulkan ketimpangan baru dalam masyarakat, sedangkan partisipasi inklusif mampu menjadi instrumen pemberdayaan kelompok rentan.

Lebih jauh, Putnam (1993) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat erat kaitannya dengan penguatan modal sosial yang terdiri atas jaringan, norma, dan kepercayaan. Di Kampung Sirih Mekarsari, modal sosial tumbuh melalui berbagai kerja sama yang dilakukan antar-kelompok, misalnya dalam pengelolaan bank sampah, produksi kompos,

maupun kegiatan pelatihan bersama. Jaringan kerja sama ini memperkuat solidaritas sosial karena masyarakat memiliki kepentingan bersama dalam menjaga keberlanjutan program. Kepercayaan antar-anggota kelompok juga semakin meningkat karena mereka saling bergantung satu sama lain dalam menjalankan kegiatan ekonomi berbasis komunitas. Modal sosial ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program CSR, karena tanpa kepercayaan dan jaringan sosial yang kuat, sulit bagi program untuk bertahan dalam jangka panjang.

Selain sebagai instrumen, partisipasi juga dipandang sebagai tujuan pembangunan itu sendiri. Sen (1999) melalui konsep *development as freedom* menegaskan bahwa pembangunan harus memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperluas kebebasan mereka dalam menentukan pilihan hidup. Hal ini tercermin dari meningkatnya aspirasi masyarakat Kelurahan Mekarsari terhadap pendidikan anak-anak mereka. Data menunjukkan bahwa 84% responden memiliki cita-cita untuk menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Aspirasi ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari meningkatnya kapasitas masyarakat melalui program pemberdayaan. Dengan kata lain, partisipasi dalam THE BETELS bukan hanya menghasilkan output ekonomi, tetapi juga membentuk orientasi baru masyarakat terhadap masa depan yang lebih baik.

Praktik partisipasi masyarakat di THE BETELS juga dapat dilihat dari ragam pelatihan yang dilakukan. Pelatihan ecoprint, pembuatan pestisida organik, pengelolaan bank sampah, hingga produksi teh sirih jahe lemon (SIJALE) menjadi bukti konkret bahwa masyarakat dilibatkan tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku yang belajar, berinovasi, dan berkontribusi dalam setiap proses. Dari perspektif Arnstein (1969), hal ini dapat dikategorikan sebagai partisipasi pada tingkat *partnership*, karena masyarakat tidak hanya dikonsultasikan, melainkan ikut menjadi pengambil keputusan sekaligus pelaksana kegiatan. Hal ini semakin mempertegas bahwa keberhasilan THE BETELS tidak lepas dari kualitas partisipasi masyarakat yang tinggi.

Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam Program THE BETELS bukan hanya sebatas keterlibatan formal, tetapi sebuah mekanisme yang menyatukan nilai ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Keterlibatan aktif masyarakat di berbagai lini menunjukkan bahwa CSR berbasis potensi lokal dapat mencapai keberlanjutan ketika partisipasi didesain secara komprehensif, inklusif, dan berorientasi jangka panjang.

Sebagai tindak lanjut dari pembahasan umum ini, bagian berikut akan menguraikan secara lebih terperinci bagaimana partisipasi masyarakat dalam Program THE BETELS tercermin melalui empat dimensi utama yang dikemukakan Wilson dan Wilde (2003), yaitu pengaruh, inklusivitas, komunikasi, dan kapasitas. Analisis berdasarkan keempat dimensi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kualitas dan karakteristik partisipasi masyarakat dalam konteks pengembangan masyarakat Kelurahan Mekarsari.

Dimensi Pengaruh

Wilson (2023) menjelaskan bahwa dimensi pengaruh mencakup pemahaman dan komitmen masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pengambilan keputusan, kemauan untuk berpartisipasi, hingga upaya menjaga dan mengendalikan lingkungan serta melakukan regenerasi sosial. Sementara itu, Wilson & Wilde (2003) menekankan bahwa pengaruh berkaitan dengan distribusi kekuasaan dalam menentukan efektivitas suatu organisasi atau komunitas. Dengan kata lain, pengaruh merupakan kapasitas individu maupun kelompok untuk memengaruhi arah keputusan, perilaku kolektif, maupun hasil yang berdampak pada kepentingan bersama. Konsep ini sejalan dengan pandangan French dan Raven (1959) yang menyebutkan bahwa pengaruh dapat bersumber dari beragam jenis kekuasaan, seperti kekuasaan posisi, keahlian, maupun penghargaan. Lipton dan Boston (2010) menambahkan bahwa kelompok yang mendistribusikan pengaruh secara adil di antara anggota-anggotanya akan lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal. Artinya, pengaruh bukan hanya sekadar instrumen pengambilan keputusan,

Partisipasi Masyarakat Dalam Program Betel Leaf Empowerment Hub (The Betels) PT Pertamina Patra Niaga SHAFTHI (Ady Hafriady, Chandra Juliantono, Rediansyah Bisono, Maya Lutviana Aulia, Dimas Aji Prastyo, Wandu Adiansah)

tetapi juga pondasi bagi terciptanya keadilan struktural dalam komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara, partisipasi masyarakat dalam Program Betel Leaf Empowerment Hub (THE BETELS) memperlihatkan adanya pengakuan yang kuat terhadap peran warga sebagai mitra sejajar. Masyarakat tidak hanya dijadikan objek penerima manfaat, tetapi diberi ruang untuk memengaruhi jalannya program melalui pembagian peran yang jelas. Setiap anggota kelompok memiliki tugas dan fungsi yang berbeda sesuai dengan kapasitasnya. Misalnya, kelompok Kampung Sirih yang terdiri dari bapak-bapak bertanggung jawab dalam budidaya sirih dan pengelolaan bank sampah. Kelompok IBUKOS yang beranggotakan ibu-ibu rumah tangga berfokus pada produksi makanan berbahan sirih seperti keripik sirih, teh Sirih Jahe Lemon (SIJALE), serta produk tambahan seperti rengginang dan keripik jengkol. Kelompok Pemuda Inovatif mengambil peran dalam mengembangkan produk berbasis kesehatan seperti sabun sirih, sedangkan kelompok KEMBANG SIRIH yang beranggotakan lansia berkonsentrasi pada produksi batik ecoprint. Pembagian tugas ini bukan hanya menunjukkan diferensiasi peran, tetapi juga distribusi pengaruh yang relatif merata sehingga setiap kelompok merasa memiliki tanggung jawab dan kewenangan terhadap keberlangsungan program (Wibowo, Aulia, Pratama, & Prastyo, 2023).

Lebih jauh, pengaruh masyarakat juga tampak melalui keterlibatan dalam aspek pengelolaan fasilitas dan sarana produksi. Anggota dari keempat kelompok memiliki jadwal piket harian untuk membersihkan galeri produksi maupun bank sampah. Keterlibatan ini penting karena bukan hanya berfungsi menjaga kebersihan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif bahwa keberhasilan program ditentukan oleh kontribusi bersama. Menurut Wilson (2003), partisipasi yang dihargai secara konstan akan memperkuat pengaruh masyarakat dalam menjaga keberlanjutan program. Dengan demikian, pengaruh di sini tidak hanya diukur dari posisi formal dalam struktur, tetapi juga dari komitmen dan tanggung jawab yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari.

Pengaruh masyarakat dalam THE BETELS tidak dapat dilepaskan dari dukungan aktor eksternal. Program ini mendapat dukungan dari PT Pertamina Patra Niaga SHAFTHI, PT UMKM Tangerang Raya, serta pemerintah Kelurahan Mekarsari. Hubungan kerja sama ini bersifat horizontal, karena masyarakat ditempatkan sebagai mitra yang setara dalam merancang dan melaksanakan program, bukan sekadar objek intervensi. Sejak dimulai pada tahun 2020 hingga kini, THE BETELS telah berkembang menjadi pusat pemberdayaan berbasis komunitas yang diakui secara internal maupun eksternal, bahkan menjelma sebagai destinasi wisata edukasi. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh masyarakat diakui tidak hanya oleh komunitas internal, tetapi juga oleh pihak luar yang melihat potensi THE BETELS sebagai model inovatif CSR berbasis potensi lokal.

Dengan demikian, dimensi pengaruh dalam Program THE BETELS mencerminkan adanya distribusi peran dan tanggung jawab yang jelas, penghargaan terhadap kapasitas setiap kelompok, serta pengakuan dari pihak eksternal. Hal ini sejalan dengan teori partisipasi yang menekankan bahwa pengaruh merupakan faktor kunci dalam menciptakan komunitas yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dalam THE BETELS tidak lagi sebatas keterlibatan teknis, melainkan sudah mencapai tahap di mana masyarakat memiliki kekuatan memengaruhi arah program, menjaga keberlanjutan, dan memperoleh legitimasi baik dari internal komunitas maupun dari aktor eksternal.

Dimensi Inklusivitas

Inklusivitas merupakan dimensi penting dalam partisipasi masyarakat yang menekankan keterlibatan seluruh lapisan sosial tanpa diskriminasi. Chambers (1997) menegaskan bahwa pembangunan partisipatif harus bersifat inklusif agar dapat mengatasi hambatan sosial, ekonomi, maupun budaya, terutama bagi kelompok yang selama ini termarginalisasi. Inklusivitas bukan hanya sekadar memberi akses, tetapi juga memastikan bahwa kelompok rentan memiliki ruang yang setara untuk menyuarakan pendapat,

mengambil peran, serta memperoleh manfaat dari program. Hal ini sejalan dengan pandangan Sen (1999) yang menempatkan partisipasi inklusif sebagai bagian dari *capability approach*, di mana pembangunan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi individu untuk memperluas kapabilitas dan menentukan pilihan hidupnya.

Dalam konteks Program Betel Leaf Empowerment Hub (THE BETELS), inklusivitas tercermin dari keterlibatan beragam kelompok sosial di Kelurahan Mekarsari. Program ini berhasil mengakomodasi partisipasi lintas gender, usia, maupun latar belakang sosial. Misalnya, ibu-ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya berperan di ranah domestik kini tergabung dalam Kelompok IBUKOS untuk mengelola produksi makanan berbasis sirih. Perempuan tidak hanya menjadi pekerja tambahan, tetapi memperoleh ruang untuk mengelola unit usaha secara mandiri. Lansia yang seringkali dipandang tidak produktif, difasilitasi untuk berkontribusi dalam kelompok KEMBANG SIRIH melalui produksi batik ecoprint. Pemuda pun dilibatkan dalam Kelompok Pemuda Inovatif untuk mengembangkan produk kesehatan berbahan sirih. Bahkan, penyandang disabilitas turut dilibatkan dalam kegiatan pelatihan sederhana sesuai kapasitas mereka. Keterlibatan lintas kelompok ini menunjukkan bahwa THE BETELS tidak membatasi partisipasi hanya pada segmen tertentu, melainkan membuka ruang bagi semua lapisan masyarakat untuk ikut berkontribusi.

Inklusivitas dalam THE BETELS juga tampak dari prinsip pemerataan peran dan tanggung jawab. Setiap kelompok memiliki tugas yang jelas dan dihargai setara, baik dalam kegiatan produksi, pengelolaan sarana, maupun promosi produk. Hal ini sejalan dengan temuan Wilson & Wilde (2003) bahwa inklusivitas merupakan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat, karena partisipasi yang sempit berpotensi melahirkan eksklusi sosial. Keberhasilan THE BETELS dalam melibatkan perempuan, lansia, pemuda, hingga kelompok marjinal membuktikan bahwa program ini mengedepankan keadilan partisipatif. Tidak ada kelompok yang dianggap inferior, semua memiliki kesempatan yang sama untuk

berkontribusi dalam pencapaian tujuan bersama.

Lebih jauh, inklusivitas yang dibangun dalam THE BETELS juga berdampak pada penguatan kohesi sosial. Menurut Putnam (1993), inklusivitas memperkuat *bridging social capital*, yaitu jejaring sosial yang menghubungkan kelompok-kelompok berbeda dalam komunitas. Di Kelurahan Mekarsari, kelompok bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda, dan lansia tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Misalnya, hasil olahan sirih dari ibu-ibu dapat dipromosikan oleh pemuda, sementara bank sampah yang dikelola bapak-bapak menyediakan bahan baku kompos yang mendukung budidaya sirih. Sinergi ini memperlihatkan bahwa inklusivitas tidak hanya memperluas partisipasi, tetapi juga menciptakan hubungan antar-kelompok yang saling menopang.

Dari sisi eksternal, dukungan dari PT Pertamina Patra Niaga SHAFTHI, PT UMKM Tangerang Raya, dan Kelurahan Mekarsari juga menunjukkan adanya inklusivitas dalam bentuk kemitraan multiaktor. Keterlibatan berbagai pihak ini memperkuat kapasitas masyarakat sekaligus memperluas legitimasi program. Dengan demikian, inklusivitas THE BETELS bukan hanya menasar level internal komunitas, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal dan vertikal dengan pihak eksternal. Hal ini sesuai dengan pendapat Chambers (1997) bahwa pembangunan inklusif tidak bisa dicapai hanya dengan melibatkan masyarakat, melainkan juga melalui sinergi dengan institusi yang lebih luas.

Dengan demikian, dimensi inklusivitas dalam THE BETELS mencerminkan partisipasi yang adil, merata, dan setara bagi seluruh kelompok masyarakat. Program ini membuktikan bahwa ketika inklusivitas menjadi prinsip dasar, pemberdayaan masyarakat tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan kohesi sosial, kesetaraan gender, dan solidaritas lintas generasi. Keberhasilan THE BETELS dapat menjadi contoh bagaimana CSR berbasis potensi lokal mampu mengintegrasikan prinsip inklusivitas dalam praktik nyata pembangunan berkelanjutan.

Dimensi Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu dimensi penting dalam partisipasi masyarakat. Wilson & Wilde (2003) menegaskan bahwa komunikasi adalah proses yang memastikan terjadinya pertukaran informasi, ide, dan aspirasi secara dua arah antara masyarakat, kelompok, maupun aktor eksternal. Komunikasi yang efektif bukan hanya bersifat informatif, melainkan juga dialogis, sehingga masyarakat tidak sekadar menerima arahan dari pihak luar, tetapi juga mampu menyampaikan pandangan, kebutuhan, serta evaluasi mereka terhadap program. Menurut Habermas (1984), komunikasi yang ideal adalah komunikasi yang berlangsung secara partisipatif, terbuka, dan bebas dari dominasi, karena hal itu memungkinkan lahirnya konsensus yang sah di dalam masyarakat.

Dalam konteks Program Betel Leaf Empowerment Hub (THE BETELS), komunikasi menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan interaksi antar-aktor. Komunikasi internal di dalam masyarakat Mekarsari terbangun melalui pertemuan rutin yang diikuti oleh perwakilan empat kelompok utama: bapak-bapak dalam Kelompok Kampung Sirih, ibu-ibu dalam IBUKOS, pemuda dalam Kelompok Pemuda Inovatif, dan lansia dalam KEMBANG SIRIH. Pertemuan tersebut berfungsi sebagai forum koordinasi, di mana setiap kelompok dapat menyampaikan perkembangan, kendala, maupun inovasi yang sedang dilakukan. Misalnya, kelompok ibu-ibu IBUKOS melaporkan perkembangan produksi keripik sirih dan teh sirih jahe lemon, sementara kelompok pemuda mempresentasikan inovasi sabun sirih. Pola komunikasi ini memperlihatkan adanya mekanisme pertukaran informasi yang setara, sehingga setiap kelompok memiliki ruang untuk didengar dan dihargai.

Selain komunikasi internal, program ini juga mendorong komunikasi eksternal dengan berbagai pihak. Dukungan dari PT Pertamina Patra Niaga SHAFTHI, PT UMKM Tangerang Raya, dan pemerintah Kelurahan Mekarsari tidak mungkin berjalan efektif tanpa adanya komunikasi yang intensif. Masyarakat terlibat dalam forum musyawarah bersama pihak perusahaan untuk menentukan rencana

kerja, menerima pelatihan, serta mengajukan kebutuhan teknis dan finansial. Proses komunikasi ini bersifat horizontal karena masyarakat ditempatkan sebagai mitra, bukan sebagai objek yang pasif. Hal ini sejalan dengan pandangan Pretty (1995) mengenai *interactive participation*, di mana komunikasi antara masyarakat dan pihak eksternal berlangsung secara dialogis dan memungkinkan masyarakat turut memengaruhi jalannya program.

Komunikasi juga memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas dan kepercayaan antaranggota. Menurut Putnam (1993), komunikasi yang terbuka dan intensif menjadi prasyarat terbentuknya modal sosial yang kuat. Dalam THE BETELS, komunikasi terbangun tidak hanya melalui pertemuan formal, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari seperti jadwal piket membersihkan galeri produksi atau bank sampah. Interaksi informal ini menciptakan kedekatan antaranggota, memperkuat ikatan sosial, sekaligus mengurangi potensi konflik. Dengan demikian, komunikasi berfungsi tidak hanya sebagai sarana koordinasi, tetapi juga sebagai mekanisme membangun kohesi sosial dalam komunitas.

Lebih jauh, komunikasi yang dibangun dalam THE BETELS juga memiliki fungsi edukatif. Kegiatan pelatihan ecoprint, pengolahan limbah organik, maupun pembuatan produk kesehatan berbahan sirih, tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana dialog antara fasilitator dan masyarakat. Proses ini memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya menerima ilmu secara pasif, melainkan juga menyesuaikan dengan kondisi lokal, mengajukan pertanyaan, bahkan memberikan masukan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, komunikasi dalam THE BETELS bersifat dua arah dan adaptif terhadap konteks sosial masyarakat Mekarsari.

Dengan adanya dimensi komunikasi yang kuat, THE BETELS mampu menciptakan ruang partisipasi yang lebih luas, transparan, dan inklusif. Komunikasi yang baik memastikan bahwa program tidak berjalan secara top-down, melainkan berbasis kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan CSR bukan

hanya ditentukan oleh ketersediaan dana atau sumber daya, tetapi juga oleh kualitas komunikasi yang menjembatani kepentingan berbagai pihak. Dengan demikian, dimensi komunikasi dalam THE BETELS menjadi fondasi penting bagi terbangunnya keberlanjutan program berbasis potensi lokal.

Dimensi Kapasitas

Dimensi kapasitas dalam partisipasi masyarakat merujuk pada kemampuan individu maupun kelompok untuk mengelola sumber daya, mengembangkan keterampilan, serta memperluas pengetahuan agar dapat berkontribusi secara optimal dalam pembangunan komunitas. Wilson & Wilde (2003) menekankan bahwa kapasitas bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek kelembagaan, kepemimpinan, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial maupun lingkungan. Sementara itu, Eade (1997) menyatakan bahwa pembangunan kapasitas (*capacity building*) merupakan inti dari pemberdayaan, karena dengan meningkatnya kapasitas masyarakat, partisipasi mereka akan lebih bermakna dan berkelanjutan.

Dalam Program Betel Leaf Empowerment Hub (THE BETELS), kapasitas masyarakat Kelurahan Mekarsari dibangun melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan. Pelatihan yang diberikan meliputi pembuatan produk berbasis sirih, seperti keripik sirih, teh Sirih Jahe Lemon (SIJALE), sabun sirih, hingga batik ecoprint. Proses pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membuka wawasan masyarakat tentang potensi ekonomi dari sumber daya lokal. Dengan demikian, masyarakat tidak lagi melihat sirih hanya sebagai tanaman tradisional, tetapi sebagai komoditas strategis yang memiliki nilai tambah tinggi. Hal ini sesuai dengan gagasan Chambers (1997) bahwa kapasitas masyarakat berkembang ketika mereka mampu mengidentifikasi, mengolah, dan memanfaatkan sumber daya lokal untuk kepentingan bersama.

Selain keterampilan produksi, kapasitas organisasi masyarakat juga diperkuat melalui pembentukan kelompok kerja yang memiliki struktur, peran, dan tanggung jawab

yang jelas. Empat kelompok utama—Kelompok Kampung Sirih, IBUKOS, Pemuda Inovatif, dan KEMBANG SIRIH—tidak hanya dibentuk untuk membagi tugas, tetapi juga sebagai wahana belajar organisasi. Masing-masing kelompok memiliki pengurus, agenda kerja, serta sistem koordinasi, yang secara tidak langsung membangun kapasitas kelembagaan komunitas. Pengalaman mengelola kelompok ini menjadi modal penting untuk meningkatkan kemampuan manajerial masyarakat dalam jangka panjang.

Peningkatan kapasitas juga terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam aspek pemasaran dan promosi produk. Melalui pendampingan dari PT UMKM Tangerang Raya dan dukungan Pertamina, masyarakat mendapatkan pelatihan kewirausahaan, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan sederhana. Kapasitas ini krusial karena tanpa kemampuan menjual dan memasarkan produk, hasil produksi tidak akan memberikan dampak ekonomi signifikan. Dengan bertambahnya keterampilan di bidang wirausaha, masyarakat Mekarsari tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi lokal yang mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Kapasitas masyarakat dalam THE BETELS juga berkaitan erat dengan aspek keberlanjutan lingkungan. Pelatihan pengelolaan bank sampah, pembuatan kompos, serta penggunaan limbah sirih menjadi bahan tambahan produksi memperlihatkan bahwa masyarakat dibekali dengan pengetahuan praktis untuk mengurangi limbah sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini memperluas kapasitas mereka dari sekadar pelaku ekonomi menjadi agen lingkungan yang mampu mengintegrasikan aspek ekologi dalam praktik pemberdayaan. Dengan demikian, THE BETELS tidak hanya membangun kapasitas ekonomi masyarakat, tetapi juga kapasitas ekologis yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dari perspektif jangka panjang, dimensi kapasitas dalam THE BETELS mencerminkan proses transformasi masyarakat. Semula masyarakat Mekarsari banyak bergantung pada pekerjaan informal dengan penghasilan tidak menentu, kini mereka mulai

Partisipasi Masyarakat Dalam Program Betel Leaf Empowerment Hub (The Betels) PT Pertamina Patra Niaga SHAFTHI (Ady Hafriady, Chandra Juliantono, Rediansyah Bisono, Maya Lutviana Aulia, Dimas Aji Prastyo, Wandu Adiansah)

membangun keterampilan baru, struktur organisasi, dan jaringan kerja sama dengan pihak eksternal. Transformasi ini menunjukkan bahwa program CSR yang berbasis pada *capacity building* mampu menciptakan perubahan struktural di tingkat komunitas. Sejalan dengan pandangan Sen (1999), kapasitas yang meningkat akan memperluas kebebasan masyarakat untuk menentukan pilihan hidup, termasuk pilihan ekonomi, pendidikan, maupun sosial.

Dengan demikian, dimensi kapasitas dalam THE BETELS bukan hanya tentang peningkatan keterampilan teknis produksi, tetapi juga penguatan organisasi, kewirausahaan, dan kesadaran lingkungan. Kapasitas yang dibangun secara sistematis ini memastikan bahwa partisipasi masyarakat tidak bersifat sesaat, melainkan berkelanjutan, sehingga program mampu memberikan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat Kelurahan Mekarsari.

SIMPULAN

Partisipasi masyarakat dalam Program *Betel Leaf Empowerment Hub* (THE BETELS) di Kelurahan Mekarsari memperlihatkan bahwa CSR berbasis potensi lokal mampu berjalan efektif apabila dikelola dengan prinsip partisipasi yang menyeluruh. Keterlibatan masyarakat dalam program ini tidak hanya sebatas formalitas, melainkan sudah berkembang ke arah kemitraan sejati dengan perusahaan dan pemerintah. Proses yang terjadi menunjukkan bahwa masyarakat benar-benar menjadi aktor utama dalam pengelolaan sumber daya, perencanaan kegiatan, serta pelaksanaan program, sehingga partisipasi yang terbangun memiliki bobot nyata dalam memperkuat keberlanjutan. Dengan begitu, THE BETELS mampu menunjukkan bahwa CSR dapat berhasil ketika masyarakat ditempatkan sebagai subjek utama yang memimpin arah perubahan di komunitasnya.

Pada aspek pengaruh, masyarakat diberi ruang luas untuk menentukan jalannya program melalui pembagian peran yang jelas, pengelolaan tanggung jawab, serta pengakuan terhadap kontribusi masing-masing kelompok. Kondisi ini menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap program sekaligus

menumbuhkan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan. Setiap kelompok merasa perannya penting, baik dalam budidaya sirih, pengolahan produk makanan, pembuatan inovasi kesehatan, maupun produksi batik ecoprint. Situasi ini memperlihatkan adanya keadilan dalam distribusi peran dan kewenangan, sehingga masyarakat tidak hanya menjalankan tugas teknis, tetapi juga memiliki otoritas dalam memengaruhi arah dan hasil program. Dengan legitimasi yang semakin kuat, masyarakat merasa dihargai dan percaya diri untuk terus melanjutkan program secara mandiri.

Pada dimensi inklusivitas, THE BETELS berhasil merangkul berbagai lapisan masyarakat, mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda, lansia, hingga kelompok rentan. Keterlibatan yang luas ini memperlihatkan bahwa program dirancang dengan semangat kesetaraan, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi sesuai kapasitasnya. Hasilnya tidak hanya berupa kontribusi ekonomi yang nyata, tetapi juga terbentuk kohesi sosial yang semakin kuat. Masyarakat dari berbagai latar belakang bekerja bersama, saling melengkapi, dan menciptakan solidaritas lintas generasi. Lansia yang semula dipandang tidak produktif, kini berdaya melalui kegiatan batik ecoprint. Perempuan yang sebelumnya hanya berperan di ranah domestik, kini aktif dalam produksi olahan sirih. Pemuda hadir sebagai motor inovasi, sementara bapak-bapak menjaga kesinambungan budidaya dan lingkungan. Inklusivitas ini mencerminkan bahwa THE BETELS mampu meminimalisasi kesenjangan sosial dan menciptakan keadilan partisipatif yang nyata.

Dimensi komunikasi memperlihatkan bagaimana pertukaran informasi menjadi kunci kelancaran program. Pertemuan rutin antar kelompok, forum musyawarah dengan perusahaan dan pemerintah, hingga interaksi sehari-hari di ruang produksi dan bank sampah, semuanya menjadi wadah penting bagi masyarakat untuk menyampaikan ide, berbagi pengalaman, sekaligus menyelesaikan persoalan bersama. Komunikasi yang terbangun bukan hanya formal, tetapi juga informal, sehingga tercipta kedekatan dan rasa

kebersamaan antar-anggota. Hal ini memperkuat rasa saling percaya, membangun jaringan sosial yang solid, serta memastikan bahwa setiap aspirasi warga mendapat tempat dalam pengambilan keputusan. Proses ini juga sekaligus menjadi sarana belajar, di mana masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu menyerap pengetahuan baru, mendiskusikannya, dan menyesuaikannya dengan kebutuhan lokal.

Selanjutnya, dimensi kapasitas menunjukkan bahwa keberhasilan THE BETELS tidak hanya tampak pada produk yang dihasilkan, melainkan juga pada kemampuan masyarakat dalam mengembangkan keterampilan, membangun organisasi, dan menjaga kelestarian lingkungan. Melalui serangkaian pelatihan, masyarakat tidak hanya memperoleh keahlian teknis dalam produksi olahan sirih, tetapi juga memahami cara memasarkan produk, mengelola keuangan sederhana, dan memimpin kelompok secara efektif. Peningkatan kapasitas ini membentuk pondasi bagi transformasi masyarakat dari yang semula banyak bergantung pada pekerjaan informal menjadi komunitas yang memiliki daya saing ekonomi, manajerial, dan lingkungan. Lebih jauh, kepedulian lingkungan juga semakin menguat, terlihat dari aktivitas bank sampah dan pemanfaatan limbah sirih menjadi kompos yang mendukung budidaya berkelanjutan. Dengan begitu, kapasitas masyarakat tidak hanya berkembang pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan ekologis.

Lebih dari itu, THE BETELS dapat dipandang sebagai program inovasi sosial yang berhasil mengintegrasikan potensi lokal, nilai budaya, dan kepedulian lingkungan dalam satu kesatuan model pemberdayaan. Transformasi tanaman sirih dari komoditas biasa menjadi produk bernilai ekonomi, kesehatan, dan seni merupakan bukti bahwa masyarakat mampu melahirkan gagasan baru yang orisinal dan relevan dengan konteks lokal. Inovasi sosial yang terwujud ini bukan hanya meningkatkan pendapatan warga, tetapi juga memperkuat identitas komunitas dan menjadikan Mekarsari sebagai rujukan bagi praktik pemberdayaan berbasis potensi lokal. Hal ini menandakan bahwa CSR yang didukung partisipasi

masyarakat tidak hanya menghasilkan perubahan jangka pendek, tetapi juga menciptakan model pembangunan yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian CSR dan pemberdayaan masyarakat dengan menegaskan bahwa kualitas partisipasi menjadi faktor penentu keberlanjutan program. Dengan melihat partisipasi melalui dimensi pengaruh, inklusivitas, komunikasi, dan kapasitas, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan CSR tidak hanya diukur dari hasil ekonomi atau lingkungan, tetapi dari sejauh mana masyarakat menjadi pelaku utama dalam seluruh proses. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberikan pelajaran penting bagi perusahaan, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil bahwa CSR tidak cukup dijalankan sebagai program filantropi sesaat, melainkan harus dirancang sebagai mekanisme pemberdayaan yang bersifat inovatif, integratif, dan berorientasi jangka panjang.

Dengan demikian, THE BETELS dapat dipandang sebagai model praktik CSR yang integratif, inovatif, dan berkelanjutan. Program ini membuktikan bahwa ketika partisipasi masyarakat dijadikan fondasi, maka CSR mampu menghadirkan manfaat multidimensi: peningkatan kesejahteraan ekonomi, terciptanya keadilan sosial, penguatan solidaritas komunitas, pelestarian lingkungan, serta tumbuhnya identitas budaya lokal. Lebih jauh, program ini juga menunjukkan bahwa inovasi sosial berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun kemandirian dan keberdayaan masyarakat di tingkat akar rumput.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). *Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity*. New York: World Development.
- Dahlan, A. (2010). *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta: 2010.
- Dinariratri, A. S. (2024). *Kajian Pemetaan Sosial Kelurahan Mekarsari Kecamatan*

Partisipasi Masyarakat Dalam Program Betel Leaf Empowerment Hub (The Betels) PT Pertamina Patra Niaga SHAFTHI (Ady Hafriady, Chandra Juliantono, Rediansyah Bisono, Maya Lutviana Aulia, Dimas Aji Prastyo, Wandu Adiansah)

- Neglasari Kota Tangerang Provinsi Banten PT Pertamina Patra Niaga SHAFTHI. Yogyakarta: Yayasan Sembari.*
- Pratama, A. I., Fitriawan, H., Aulia, M. L., Prastyo, D. A., & Ridwan. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Betel Leaf Empowerment. *Focus: Jurnal Pekerja Sosial*, 80-89.
- Pratama, Y. A., Resnawaty, R., & Raharjo, S. T. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengolahan Eceng Gondok di Bendungan Jatiluhur. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 74-87.
- Reason, P. (1998). Participation in Human Inquiry. In S. R. Reason & H. Bradbury (Eds.), *Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. Sage Publications, 1-14.
- Tangerang, B. P. (2023, Desember 15). Indikator Kemiskinan Kota Tangerang, 2021-2023. Kota Tangerang, Banten, Indonesia.
- (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*.
- Van Staden, J., & Kumar, N. (2015). A Review of Commercially Important Piper Species in Traditional and Modern Medicine. *Journal of Ethnopharmacology*, 219-243.
- Wahyuni, R. (2019). *Tanaman Obat Keluarga: Manfaat dan Cara Penggunaan*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Y., Aulia, M. L., Pratama, A. I., & Prastyo, D. A. (2023). Implementasi Program Corporate Social Responsibility di PT Pertamina Patra Niaga Soekarno Hatta Fuel Terminal & Hydrant Installation (SHAFTHI). *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 324-331.
- Wilson, M., & Wilde, A. (2003). *The Theory and Practice of Community Participation*. London: Earthscan Publications.